

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan dimana manusia mengalami sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Djama, 2017). Masa remaja merupakan tahapan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan yang menurut Sumiati (2009) adalah masa diantara 12-21 tahun. Sedangkan menurut *WHO (World Health Organization)* (2016), kriteria yang termasuk usia remaja yaitu berkisar antara 10-19 tahun. Masa pubertas pada perempuan ditandai dengan perubahan fisik yang khas yaitu kematangan system reproduksi, salah satunya sudah mengalami menstruasi tiap bulannya (Kusmiyati, Merta dan Bahri, 2016). Di Indonesia, remaja putri mendapatkan *menarche* (menstruasi pertama) rata-rata pada usia 12,5 tahun dengan kisaran 9-14 tahun (Amelia, Juwita dan Fajriyah, 2020). Laila (2011) Menstruasi terjadi 2 sampai 8 hari. Frekuensi pengeluaran darah akibat menstruasi pada umumnya sebanyak 10 ml sampai 80 ml per hari, dengan siklus normal rata-rata 21-35 hari (Anggraini dan Oliver, 2019).

Ketika masa menstruasi tidak jarang wanita mengalami nyeri menstruasi yang disebut dengan dismenore. Menurut *American College of Obstetricians and Gynecologists* (2015) Dismenore disebut juga kram menstruasi atau nyeri

menstruasi pada masa reproduksi pada perempuan usia produktif. Dalam bahasa Inggris, dismenore sering disebut sebagai "*painful period*" atau menstruasi yang menyakitkan (Anggraini dan Oliver, 2019). Angka kejadian dismenore di dunia cukup besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap negara mengalami nyeri menstruasi. Sedangkan menurut Kallo (2012) menyatakan bahwa angka kejadian dismenore di Indonesia sebesar 107.673 jiwa (64,25%), yang terdiri dari 59.671 jiwa (54,89%) mengalami dismenore primer dan 9.496 jiwa (9,36%) mengalami dismenore sekunder. Sedangkan Angka kejadian dismenore di Jawa Tengah sendiri mencapai 56% (Fatmawati, Riyanti dan Widjanarko, 2017).

Bicara tentang dismenore, ada beberapa cara penanganan nyeri dismenore yaitu dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Cara farmakologi bisa dengan mengonsumsi obat analgetic, terapi hormonal, obat nonsteroid prostaglandin, dan dilatasi kanalis servikalis (Safitri, Utami dan Sukmaningtyas, 2017). Cara non farmakologi bisa dengan mengonsumsi obat tradisional seperti jamu dan madu, kompres hangat, relaksasi distraksi, manajemen sentuhan dan pengaturan posisi (Ulfa dan Mustikawati, 2021). Salah satu cara non farmakologi di atas yang memiliki efek samping yang sedikit atau bahkan tidak memiliki efek samping, cukup aman dan efektif adalah dengan mengonsumsi ramuan madu kunyit asam (Yayan Mulyani dan Linda Rofiasari, 2021).

Minuman madu kunyit asam adalah minuman herbal khas Indonesia khususnya daerah Jawa yang terbuat dari rimpang kunyit, buah asam jawa, gula kelapa, air dan madu dengan atau tanpa penambahan sari jeruk nipis dan

ekstrak daun sirih (A'yunin, Santoso dan Harmayani, 2019). Minuman ini berbahan baku utama kunyit asam dan madu. Kunyit merupakan bahan dasar rempah-rempah yang bermanfaat untuk menurunkan nyeri haid dismenore salah satunya adalah *curcumine*. Menurut Mersaid dkk (2017) Salah satu manfaat dari curcumin dan minyak atsiri berfungsi melakukan sistem blokade terhadap produksi prostaglandin dalam hal ini yaitu F2a (PGF2a) yang menyebabkan jumlah hormon prostaglandin menurun sehingga intensitas nyeri yang dirasakan pada remaja putri yang mengalami dismenore mulai berkurang. Asam jawa mengandung anthocyanin dan tanin yang mempunyai efek tidak jauh berbeda dengan obat-obatan golongan anti prostaglandin non steroid dalam menurunkan nyeri dengan cara mengurangi kram otot pada myometrium saat menstruasi (Romlah *et al.*, 2021). Madu memiliki efek terapeutik yaitu memiliki viskositas tinggi, memiliki pH rendah, mengandung zat anti oksidan, anti inflamasi, zat stimulan pertumbuhan, asam amino, vitamin, enzim dan mineral. Madu juga makanan yang kaya nutrisi karena mengandung gula, vitamin, mineral, asam amino, enzim dan sejumlah zat yang diketahui bermanfaat untuk mengatasi dismenore (Bustamam, Fauziah dan Bahar, 2021).

Dari studi pendahuluan dengan cara wawancara peneliti di SMAN 1 Sidareja menyatakan dari 10 siswi terdapat 8 siswi yang mengalami dismenore. 4 siswi dengan 2 siswi skala nyeri sedang dan 2 siswi skala nyeri berat membiarkan dismenorenya karena beranggapan bahwa nyerinya akan hilang sendiri, 1 siswi dengan skala nyeri berat yang membiarkan nyerinya karena tidak tahu cara penanganannya, dan 3 siswi dengan 2 siswi skala nyeri berat

dan 1 siswi skala nyeri sedang yang menangani dismenore dengan minum produk kemasan pengurang nyeri. Berdasarkan fenomena tersebut dan dengan melihat manfaat madu, kunyit dan asam penulis tertarik untuk melakukan studi eksperimen ini yaitu “Pengaruh Pemberian Minuman Madu Kunyit Asam Terhadap Skala Nyeri Dismenore Di SMA Negeri 1 Sidareja”. Alasan yang melatarbelakangi penulis mengambil subjek penelitian pada siswi SMA karena menurut pendapat Baziad A. dalam Yayan Mulyani (2021), bahwa nyeri biasanya timbul pada usia 16-25 tahun karena pada usia tersebut hormon yang dimiliki masih belum stabil.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian minuman madu kunyit asam terhadap skala nyeri dismenore pada siswi SMA Negeri 1 Sidareja?

C. Tujuan Khusus Penelitian

1. Mengidentifikasi karakteristik siswi (usia, usia menarche, lama menstruasi, lama nyeri menstruasi) di SMAN 1 Sidareja.
2. Mendeskripsikan skala nyeri dismenore siswi pada kelompok perlakuan sebelum diberi perlakuan pemberian minuman madu kunyit asam di SMAN 1 Sidareja.
3. Mendeskripsikan skala nyeri dismenore siswi pada kelompok perlakuan setelah diberi perlakuan pemberian minuman madu kunyit asam di SMAN 1 Sidareja.
4. Menganalisis perbedaan skala nyeri dismenore siswi pada kelompok

perlakuan sebelum dan sesudah diberi perlakuan pemberian minuman madu kunyit asam di SMAN 1 Sidareja.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pustaka mengenai pengaruh minuman madu kunyit asam terhadap skala nyeri dismenore.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan informasi untuk penelitian lain dalam mengembangkan dan menelaah serta mendalami tentang pengaruh pemberian minuman madu kunyit asam terhadap skala nyeri dismenore.

E. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh minuman madu kunyit asam terhadap skala nyeri dismenore dan sebagai alternatif penanganan dismenore non farmakologi yang dapat disiapkan sendiri oleh siswi bila mengalami dismenore.

F. Temuan yang ditargetkan

Siswi SMA Negeri 1 Sidareja diharapkan dapat merasakan efek positif dari minuman madu kunyit asam sebagai obat tradisional yang digunakan untuk menurunkan skala dismenore.

G. Kontribusi Penelitian

Penanganan dismenore perlu dilakukan pada remaja putri agar bisa beraktivitas seperti biasa. Perilaku kebiasaan membiarkan dismenore akan berbahaya bagi kesehatan reproduksi. Maka diharapkan minuman madu kunyit asam dapat dijadikan sebagai pengobatan alternatif non farmakologi bagi remaja maupun wanita dewasa untuk meredakan nyeri dismenore.

H. Luaran Penelitian

1. Adanya inovasi besaran volume dan frekuensi minuman alternatif untuk penanganan dismenore non farmakologi.
2. Dimuat dalam jurnal terakreditasi Dikti.
3. Dimuat dalam prosiding.
4. Laporan kemajuan dan laporan akhir.

